



KAJIAN PENERAPAN ARSITEKTUR UNIVERSAL PADA TAMAN KEBON RATU SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU YANG INKLUSIF

Arzuna Wildhanu Rochmanu¹, Muchlisiniyati Safeyah²

^{1,2} Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
E-mail : 121051010124@student.upnjatim.ac.id, 2muchlisiniyati.ar@upnjatim.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
15 Maret 2025
Direvisi:
16 April 2025
Disetujui terbit:
2 Juni 2025
Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2025
Online
29 Juni 2025

Abstract: *In Jombang Regency, there is a highly needed green open space (RTH) by the community, namely Taman Kebon Ratu. However, it has not yet been determined whether this green open space (RTH) accommodates all segments of society, including people with disabilities. This condition necessitates research to examine whether Taman Kebon Ratu has implemented a universal design that is inclusive of all societal groups, including people with disabilities. This study aims to evaluate the application of universal architecture in Taman Kebon Ratu as an effort to create an inclusive public space. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, documentation, and literature study. Data analysis is conducted by reducing data and analyzing the application of universal architectural principles in Taman Kebon Ratu based on five main categories: usability, safety, accessibility, size and space appropriateness, and personal experience. The results of the study indicate that Taman Kebon Ratu successfully implements universal architectural principles in various aspects of its design, providing facilities that can be used independently by everyone, including people with disabilities, and creating a comfortable and inclusive environment for visitors.*

Keyword: *universal architecture, inclusive, green open space*

Abstrak: Di Kabupaten Jombang, terdapat ruang terbuka hijau (RTH) sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu Taman Kebon Ratu. Namun, belum dapat dipastikan apakah Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut telah mawadahi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian untuk mengkaji apakah Taman Kebon Ratu telah menerapkan desain universal yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan arsitektur universal di Taman Kebon Ratu sebagai upaya menciptakan ruang publik yang inklusif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data analisis penerapan prinsip arsitektur universal pada Taman Kebon Ratu berdasarkan lima kategori utama, yaitu penggunaan, keselamatan, akses, kesesuaian ukuran dan ruang, dan pengalaman pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kebon Ratu berhasil menerapkan prinsip arsitektur universal dalam berbagai aspek desainnya, dengan menyediakan fasilitas yang dapat digunakan secara mandiri oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan inklusif bagi pengunjung.

Kata Kunci: arsitektur universal, inklusif, ruang terbuka hijau.

PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk yang bervariasi di Kabupaten Jombang memperburuk kekurangan ruang terbuka hijau (RTH), yang sangat diperlukan untuk kualitas lingkungan, kesehatan, estetika, dan kenyamanan tempat tinggal. Saat ini, hanya ada dua taman yang tersedia, yaitu Taman Kebon Rojo dan Taman Kebon Ratu. Taman Kebon Ratu merupakan yang terluas dan paling menarik di kabupaten ini, tetapi masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Keterbatasan ini mengakibatkan masalah lingkungan, kesehatan masyarakat, serta menurunkan daya tarik estetika dan kenyamanan tempat tinggal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan dan

mendistribusikan RTH secara merata guna mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup warga Kabupaten Jombang.

Namun, selain masalah kuantitas dan distribusi, terdapat aspek penting lain yang perlu diperhatikan, yaitu kualitas ruang terbuka hijau (RTH) yang tersedia. Di Jombang, ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi belum dapat dipastikan apakah RTH tersebut telah mawadahi semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji apakah Taman Kebon Ratu telah menerapkan desain universal yang inklusif untuk semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Desain universal atau desain inklusif adalah pendekatan merancang dan membuat produk, lingkungan, atau ruang yang dapat diakses, dipahami, dan digunakan oleh semua orang tanpa memerlukan desain atau adaptasi khusus. (Prastyo et al., 2023) Dengan memberikan akses yang adil ke fasilitas di ekosistem tertentu, desain universal adalah cara untuk menjaga faktor keberlanjutan sosial. Dengan kata lain, tujuan utama dari Desain Universal bukan untuk membuat manusia cocok dengan ruang; sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk membuat ruang sesuai dengan manusia. (Atika et al., 2022)

Melalui Arsitektur Universal, fasilitas Taman Kota dapat diakses oleh orang dari segala lapisan masyarakat, bahkan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, Taman Kota juga harus memenuhi kebutuhan orang dari segala lapisan masyarakat, seperti orang tua, anak-anak, orang hamil, penyandang disabilitas, dll. (Atika et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada beberapa masalah utama, yaitu:

- Bagaimana penerapan arsitektur universal di Taman Kebon Ratu?
- Bagaimana dampak inklusivitas Taman Kebon Ratu sebagai ruang terbuka hijau?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan arsitektur universal di Taman Kebon Ratu dan mengidentifikasi pengaruh inklusivitasnya Taman Kebon Ratu sebagai ruang terbuka hijau.

TINJUAN PUSTAKA

Ruang Terbuka Hijau Perkotaan (RTH) adalah bagian dari ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang dipenuhi dengan tanaman, tumbuhan, dan vegetasi yang baik endemik maupun introduksi. RTH melakukan banyak hal, seperti ekologi (menjadi paru-paru kota), rekreasi dan ruang tempat orang berkumpul, estetis (memperindah pemukiman, perkantoran, dll.), planologi kota (menjadi pembatas antara ruang), pendidikan (memberikan sarana untuk belajar tentang tanaman dan ruang tempat satwa), dan ekonomi (Tambunan et al., 2021)

Ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai tempat untuk menampung aktivitas manusia di tempat yang tidak memiliki penutup fisik. Mereka berfungsi sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan tempat konservasi lingkungan hijau. (Masruroh et al., 2015)

Untuk menjadi kota ekologis, ruang terbuka hijau sangat penting untuk membuat kota yang impresif dan berkualitas. Penetapan proporsi 30% oleh pemerintah adalah langkah minimum untuk menjamin keseimbangan sistem ekologis kota, termasuk sistem hidrologi dan iklim mikro, yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih bagi masyarakat (Ernawati, 2016)

Taman adalah sebuah area yang memiliki berbagai ruang lingkup berdasarkan berbagai faktor, seperti lokasi, ukuran atau luasan, iklim, dan kondisi, termasuk tujuan dan fungsi khusus dari

pembangunan taman. (Nopianti et al., 2023) Selain bertujuan untuk mengurangi polusi dan udara panas, taman ini diharapkan dapat menjadi tempat yang nyaman dan manusiawi bagi penduduk. (Kusmaryani, 2001)

Arsitektur Universal

Di Indonesia, konsep desain universal diatur dalam Permen PUPR No. 14 Tahun 2017, yang mendefinisikannya sebagai rancangan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa memerlukan adaptasi atau perlakuan khusus (Permen PUPR No. 14, 2017). Pendekatan ini memiliki tujuh prinsip utama yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14 Tahun 2017 mengenai Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Penerapan 7 Prinsip Desain Universal adalah

Desain harus memastikan bahwa fasilitas dapat digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi, sehingga semua individu, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, memiliki akses yang sama. Desain juga harus memungkinkan pengguna untuk menggunakan ruang secara mandiri, tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain, serta memastikan bahwa penggunaan fasilitas dapat dilakukan dengan mudah dan nyaman tanpa memerlukan usaha yang berlebihan dari pengguna, sehingga semua orang dapat menggunakannya dengan efisien.

Selain itu, desain harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengurangi risiko bahaya dan kerugian bagi semua pengguna, dengan memastikan bahwa semua aspek desain memperhatikan keselamatan dan perlindungan.

Desain juga harus memastikan bahwa semua orang dapat dengan mudah mengakses, masuk, dan menggunakan bangunan serta lingkungannya tanpa adanya halangan, baik fisik maupun non-fisik, serta mudah dipahami oleh semua orang, terlepas dari pengalaman, pengetahuan, atau keterampilan mereka. Akses informasi yang mudah bagi semua pengguna juga merupakan bagian penting dari desain, dengan memperhatikan berbagai kemampuan sensorik dan kondisi fisik, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang dapat diakses oleh semua, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan sensorik.

Terakhir, desain harus memperhitungkan berbagai ukuran dan postur tubuh pengguna, serta kemampuan mobilitas mereka, sehingga ruang dan fasilitas dapat digunakan dengan nyaman oleh semua orang, terlepas dari perbedaan fisik mereka.

Inklusif

Pada dasarnya, desain inklusif adalah pendekatan yang melihat desain atau ruang sebagai sistem yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang difabel tanpa memisahkan mereka dari orang yang tidak berkebutuhan khusus. Implementasi desain inklusif juga memberikan hak dasar bagi setiap warga negara untuk bergerak bebas tanpa mempertimbangkan kondisi fisik mereka. (Ikhsani & Setyowati, 2021)

Kompleksitas inklusi ruang publik disebabkan oleh fakta bahwa masalah ruang publik beragam, lokasi khusus, dan berhubungan satu sama lain. Ini menghasilkan sejumlah variabel yang berbeda yang dapat membentuk dan mempengaruhi inklusivitas ruang publik. Sebagian besar faktor-faktor ini saling berhubungan dan tergabung dalam tiga dimensi berikut: (Belia & Setyowati, 2023)

Lingkungan fisik mencakup kondisi yang ada di taman. Kualitas fisik ruang publik mempengaruhi aksesibilitas dan kenyamanan pengguna. Desain inklusif harus mempertimbangkan kebutuhan semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, untuk memastikan akses mudah dan aman bagi semua orang.

Pengalaman pribadi merujuk pada aktivitas yang biasa dilakukan, spot yang paling disukai, waktu yang dihabiskan pengguna, dan perasaan saat tiba di taman. Setiap orang membawa latar belakang dan kebutuhan unik mereka, yang mempengaruhi cara mereka memanfaatkan ruang tersebut. Ruang publik yang inklusif harus menciptakan pengalaman positif bagi semua pengguna, memastikan mereka merasa diterima dan dihargai.

Proses dan konteks mencakup faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dinamika sosial ekonomi. Proses perencanaan yang inklusif harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, ruang publik dapat dirancang dan dikelola untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua pengguna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Taman Kebon Ratu dengan lebih mendalam. Metode ini dipilih karena mampu menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi penggunaan dan inklusivitas taman ini. Proses penelitian terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diantaranya adalah observasi dan dokumentasi dan sumber data sekunder diantaranya adalah study literatur. Observasi dilakukan secara langsung di Taman Kebon Ratu terletak di Keplaksari, Peterongan, Kabupaten Jombang. Observasi berlangsung dari bulan Maret 2024 hingga Juni 2024. Selanjutnya, mendokumentasikan gambar area dan fasilitas penunjang yang ada untuk memberikan bukti visual. Pengumpulan data ini juga dilengkapi dari berbagai sumber yang relevan, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah yang terkait dengan prinsip-prinsip universal desain dan inklusivitas.

Pada tahap analisis, data Analisis Penerapan Prinsip Arsitektur Universal pada Taman Kebon Ratu yang telah dikumpulkan, direduksi untuk menyaring informasi yang paling relevan dan penting. Proses ini

melibatkan pemilahan data berdasarkan kategori: (a) penggunaan, (b) keselamatan, (c) akses, (d) kesesuaian ukuran dan ruang, (e) pengalaman pribadi. Data yang telah direduksi, disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Taman Kebon Ratu

Taman Kebon Ratu terletak di Keplaksari, Peterongan, Kabupaten Jombang. Lokasinya berada di ujung pertigaan jalan utama yang penuh dengan kendaraan umum yang melintasi kota dan provinsi. Luas dari taman ini adalah ±2.9 hektar. Taman Kebon Ratu ini terbagi menjadi 6 area, yaitu area parkir, area taman, area perkemahan, area pengolahan sampah, area penangkaran, dan area jual beli. Taman ini juga memiliki beberapa fasilitas penunjang seperti, jalur pedestrian, tempat duduk, gazebo, dan mushola.

Analisis Penerapan Prinsip Arsitektur Universal pada Taman Kebon Ratu

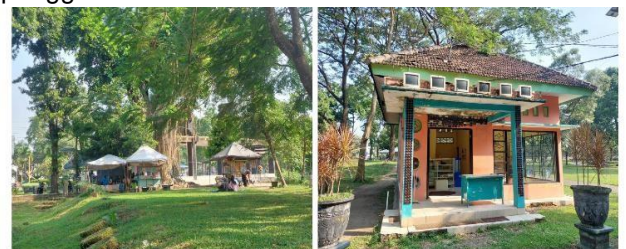
Berdasarkan kriteria penggunaan ini meliputi pada area atau fasilitas penunjang yang dapat digunakan oleh semua orang dan dapat digunakan secara mandiri tanpa perlu bantuan orang lain.

Aspek ini terletak pada area perkemahan dan area jual beli. Area perkemahan bisa digunakan oleh siapapun karena pada area ini memiliki ubin pemandu yang dirancang agar mudah digunakan oleh semua orang, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki keterbatasan mobilitas.



Gambar 1. Foto Area Perkemahan di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Area jual beli di Taman Kebon Ratu memiliki lokasi yang strategis dan warna yang kontras dengan sekitarnya sehingga mudah dijangkau oleh pengguna.



a. Foto Angkringan

b. Foto Toko Souvenir

Gambar 2. Foto Area Jual Beli di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Berdasarkan kriteria keselamatan ini terfokuskan pada area atau fasilitas penunjang yang memerhatikan keselamatan dan keamanan saat digunakan. Kriteria ini terletak pada area parkir mobil dan parkir motor. Keduanya memiliki area yang luas dan memiliki pembatas sendiri dengan area di sekitarnya. Area parkir pada taman ini juga memiliki

jalur pejalan kaki yang terpisah dari jalur kendaraan sehingga memastikan pengguna keluar dari kendaraan mereka dengan aman. Kedua area parkir ini juga memiliki desain terbuka dan penerangan yang cukup sehingga bisa mengurangi peluang



a. Foto Area Parkir Motor b. Foto Area Parkir Mobil

tindakan kriminal seperti pencurian.

Gambar 3. Foto Area Parkir di Taman Kebon Ratu (Sumber: Analisis Pribadi, 2024)

Berdasarkan kriteria akses ini berpacu pada kemudahan akses tanpa hambatan. Kriteria ini terletak pada jalur pedestrian, tempat duduk, dan tempat sampah. Pada jalur pedestrian Taman Kebon Ratu memiliki ukuran yang cukup lebar, yaitu sekitar 2m sehingga bisa digunakan akses keluar dan masuk. Jalur pedestrian ini didesain dengan permukaan yang rata dan bebas dari hambatan sehingga bisa digunakan dengan mudah oleh pejalan kaki dari berbagai usia. Jalur pedestrian ini juga sudah terhubung ke semua area dan fasilitas penunjang dan dilengkapi dengan ubin pemandu dan ramp untuk menuju atau menyebrangi area lain.



Gambar 4. Foto Jalur Pedestrian di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Kedua, tempat sampah pada Taman Kebon Ratu tersedia pada setiap area dan sepanjang jalan. Disini juga terdapat tempat pengolahan sampah yang berada di tengah Taman Kebon Ratu.



a. Foto Area Pembuangan Sampah b. Foto Area Pengomposan Sampah c. Foto Area Pembakaran Sampah

Gambar 5. Foto Area Pengolahan Sampah di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Ketiga, tempat duduk pada Taman Kebon Ratu tersedia di sepanjang jalan sehingga memungkinkan pengguna beristirahat sejenak saat berjalan.



Gambar 6. Foto Tempat Duduk di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Berdasarkan kriteria kesesuaian ukuran dan ruang ini berpacu pada area atau fasilitas penunjang yang dapat digunakan dengan nyaman oleh semua orang, terlepas dari perbedaan fisik mereka. Kriteria ini terletak pada area taman, area penangkaran,

mushola, dan gazebo. Pada area taman Kebon Ratu terbagi menjadi 3 area, yaitu taman bermain, taman refleksi, dan taman kreatif. Masing-masing dari taman tersebut, memiliki area yang cukup luas sehingga memastikan semua pengguna dapat menikmati fasilitas tanpa merasa sempit. termasuk penyandang disabilitas, dapat bergerak dengan bebas dan nyaman.



a. Foto Taman Bermain b. Foto Taman Refleksi c. Taman Kreatif

Gambar 7. Foto Area Taman di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Kedua, area penangkaran pada Taman Kebon Ratu memiliki ukuran kandang yang cukup memadai sehingga memastikan kesejahteraan hewan dan tumbuhan yang mana mereka membutuhkan ruang yang cukup untuk bergerak dan berperilaku alami.



a. Foto Penangkaran Tumbuhan b. Foto Penangkaran Hewan

Gambar 8. Foto Area Penangkaran di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Ketiga, gazebo pada Taman Kebon Ratu memiliki ukuran dan jumlah yang sesuai memastikan bahwa semua pengguna dapat menikmati kegiatan ini tanpa merasa sempit. Gazebo ini juga memiliki pondasi yang kokoh sehingga memastikan struktur gazebo stabil dan menghindari risiko runtuh atau kerusakan.



Gambar 9. Foto Gazebo di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Keempat, mushola pada Taman Kebon Ratu memiliki ukuran yang memadai sehingga memungkinkan orang beribadah dengan khushuk tanpa gangguan. Mushola ini juga memiliki desain semi outdoor sehingga sirkulasi udara cukup baik.



Gambar 10. Foto Mushola di Taman Kebon Ratu (Sumber : Analisis Pribadi, 2024)

Berdasarkan kriteria pengalaman pribadi ini meliputi aktivitas yang biasa dilakukan, waktu yang

dihabiskan pengguna, spot yang paling disukai, dan perasaan saat tiba di taman. Aktivitas yang biasa dilakukan di Taman Kebon Ratu ini adalah bersantai, berolahraga, bercengkrama, merenung, dan mengajak anak-anak bermain. Waktu yang biasa dihabiskan oleh pengguna Taman Kebon Ratu sekitar 15-120 menit, tergantung pada kegiatan yang dilakukan dan kenyamanan saat berada di taman. Lalu, Area taman dan area perkemahan menjadi spot yang paling disukai karena sejuk, tenang, dan areanya yang cukup luas. Pengguna merasa nyaman dan tenang ketika berada di taman; beberapa pengunjung merasa biasa saja. Beberapa area yang tenang dan hijau memberikan rasa damai.

KESIMPULAN

Taman Kebon Ratu di Kabupaten Jombang telah memenuhi sebagian besar prinsip arsitektur universal, menjadikannya ruang terbuka hijau (RTH) yang inklusif. Fasilitas seperti area perkemahan dan jual beli yang dapat digunakan oleh semua orang secara mandiri, area parkir mobil dan motor di taman ini dirancang dengan memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan. Jalur pedestrian yang lebar dan rata, serta tempat duduk dan tempat sampah yang mudah diakses mendukung penggunaan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Area taman, penangkaran, mushola, dan gazebo dirancang dengan ukuran dan ruang yang sesuai, memastikan kenyamanan bagi semua pengguna. Taman Kebon Ratu menyediakan lingkungan yang sejuk dan tenang, dengan area favorit seperti taman dan area perkemahan yang menawarkan ketenangan dan kenyamanan. Aktivitas seperti bersantai, berolahraga, dan bermain anak-anak dapat dilakukan dengan nyaman, dan pengunjung merasa puas dengan pengalaman mereka di taman ini. Secara keseluruhan, Taman Kebon Ratu sudah menjadi RTH inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, F. A., Poedjioetami, E., Oktafiana, B., & Endostril, H. R. (2022). STUDI KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU DITINJAU DARI PENGAPLIKASIAN DESAIN UNIVERSAL (Studi Kasus: Taman Nginden Intan, Surabaya). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/6199>
- Belia, T., & Setyowati, S. (2023). Kajian Implementasi Desain Universal pada Taman Flamboyan sebagai Ruang Publik yang Inklusif. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/301>
- Ernawati, R. (2016). Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 1 (2), 60–68.
- Harahap, R. M., Santosa, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2019). Kajian Penerapan Desain Universal Pada Ruang Kuliah Bagi Penyandang Disabilitas Pendengaran Di Perguruan Tinggi. In *NARADA Jurnal Desain dan Seni* ISSN 2477-5134.

- Ikhsani, M. A., & Setyowati, M. D. (2021). Penerapan Desain Inklusif pada Perancangan Sport Center di Kota Tegal. *publikasiilmiah.ums.ac.id*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12590>
- Kusmaryani, R. E. (2001). Fungsi Psikologis Taman Kota. *Buletin Psikologi*. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7445>
- Masuroh, F., Mauliani, L., & Anisa, A. (2015). Kajian Prinsip Universal Design yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel
- Studi Kasus Taman Menteng. *Prosiding Semnastek*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/470>
- Nopianti, P., Andriani, W., Azizah, A. (2023). Implementasi Universal Design Pada Taman Bebaya Samarinda. *Transform Journal of Tropical Architecture and Sustainable Urban Science*. <http://ejournals2.unmul.ac.id/index.php/transform/article/view/611>
- Prastyo, A., Ambararum, D. A., Perdhana, D. K., & Susanti, W. D. (2023). KARAKTER RUANG ARSITEKTUR DI KEBUN BIBIT WONOREJO (TINJAUAN ARSITEKTUR INKLUSIF). *ADBE*. <https://ijdsde.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/66>
- Tambunan, E. K., Siahaan, U., & Sudawarni, M. M. (2021). Pengaruh ruang terbuka hijau terhadap psikologis masyarakat di kota bekasi khususnya kecamatan jatiasih. *Arsitektura Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/6603>